

Optimalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Pendampingan Komunitas Muallaf Berbasis Moderasi Beragama dan Kemandirian Ekonomi di Masyarakat Multikultural Kota Denpasar

Novena Ade Fredyarini Soedjiwo¹, Kusjuniati², Iswahyuni³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali

¹noveade@gmail.com; ²kusyuniati60@gmail.com; ³iswahyunijenar@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v9i1.262>

Diterima: 9 Pebruari 2026 | Direvisi: 7 Mei 2026 | Disetujui: 30 Juni 2026

Abstrak

Komunitas muallaf di Kota Denpasar menghadapi tantangan kompleks dalam beradaptasi di lingkungan mayoritas non-Muslim, meliputi keterbatasan pemahaman keagamaan, hambatan interaksi sosial, serta kerentanan ekonomi. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pendampingan oleh penyuluh agama untuk memperkuat pemahaman Islam moderat dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi muallaf. Menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Kementerian Agama, BAZNAS, dan organisasi muallaf lokal sebagai penyuluh, fasilitator dan motivator bagi komunitas untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendampingan integratif melalui empat inovasi utama terbukti efektif: (1) Model pendidikan terstruktur melalui program BaCaQu dan KISMIS; (2) Internalisasi moderasi beragama (*wasathiyah*) guna menjaga harmoni dengan keluarga non-Muslim melalui kearifan lokal *Menyama Braya*; (3) Pemberdayaan ekonomi melalui program kreatif Barbaqu, Somilan, dan Koin Emas; serta (4) Pemanfaatan teknologi dakwah inklusif melalui kanal YouTube. Pendampingan yang menyelaraskan aspek teologis, sosial, dan ekonomi ini berhasil meningkatkan kualitas hidup muallaf serta memperkuat resiliensi mereka dalam masyarakat multikultural. Model ini menjadi referensi strategis bagi penyuluh agama dalam mengoptimalkan pelayanan keagamaan dan merawat kerukunan antarumat beragama di wilayah minoritas Muslim.

Kata kunci: Penyuluh Agama; Moderasi Beragama; Multikulturalisme; Kemandirian Ekonomi; Muallaf.

Abstract

*The convert (muallaf) community in Denpasar City faces complex challenges in adapting to a predominantly non-Muslim environment, including limited religious understanding, barriers to social interaction, and economic vulnerability. This study aims to formulate mentoring strategies by religious counselors to strengthen moderate Islamic understanding and improve the socio-economic welfare of converts. Using the Participatory Action Research (PAR) method, the research involves various stakeholders such as the Ministry of Religious Affairs, BAZNAS, and local muallaf organizations acting as counselors, facilitators, and motivators for the community to analyze and resolve their problems independently. Research results show that the integrative mentoring strategy through four main innovations has proven effective: (1) a structured education model through the BaCaQu and KISMIS programs; (2) the internalization of religious moderation (*wasathiyah*) to maintain harmony with non-Muslim families through the local wisdom of*

Menyama Braya; (3) economic empowerment through creative programs like Barbaqu, Somilan, and Koin Emas; and (4) the utilization of inclusive dakwah technology through YouTube channels. This mentoring, which aligns theological, social, and economic aspects, has succeeded in improving the quality of life for converts and strengthening their resilience within a multicultural society. This model serves as a strategic reference for religious counselors to optimize religious services and nurture interfaith harmony in Muslim-minority areas.

Keywords: *Religious Counselors; Religious Moderation; Multiculturalism; Economic Self-Reliance; Converts (Muallaf)*

Pendahuluan

Konversi agama merupakan proses sosial-keagamaan yang tidak berhenti pada perubahan keyakinan formal, tetapi juga menyangkut perubahan identitas, relasi sosial, dan cara individu memaknai kehidupannya. Dalam berbagai studi internasional, pengalaman menjadi muallaf sering dikaitkan dengan proses pencarian makna, penyesuaian terhadap komunitas baru, negosiasi identitas, serta kebutuhan untuk membangun kembali rasa aman setelah berpindah agama. Karena itu, muallaf tidak hanya memerlukan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dukungan sosial yang membantu mereka bertahan dan berkembang dalam lingkungan baru. Temuan pada muallaf di Australia dan Swiss menunjukkan bahwa proses konversi ke Islam sangat terkait dengan perubahan jejaring sosial, pembentukan rasa memiliki, dan kebutuhan terhadap komunitas pendukung yang stabil. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman muallaf perlu dipahami bukan semata sebagai peristiwa teologis, tetapi juga sebagai proses sosial yang menuntut pendampingan berkelanjutan (Nollert & Sheikhzadegan, 2022)

Kebutuhan akan pendampingan itu menjadi semakin penting ketika konversi berlangsung dalam konteks masyarakat multikultural dan lingkungan dengan Muslim sebagai kelompok minoritas. Dalam konteks ini, pengalaman muallaf tidak cukup dipahami sebagai urusan personal, tetapi harus dilihat sebagai proses penataan ulang identitas sosial dan keberagamaan di tengah lingkungan yang plural (Taufik et al., 2025). Studi tentang muallaf di Indonesia juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesejahteraan spiritual berhubungan erat dengan kualitas hidup muallaf. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendampingan terhadap muallaf tidak cukup hanya dilakukan dalam bentuk pengajaran agama yang normatif, tetapi juga perlu mencakup dukungan psikososial dan penguatan keberfungsian hidup dalam komunitas.

Dalam konteks masyarakat multikultural, Nollert & Sheikhzadegan (2022) menyatakan bahwa tantangan muallaf menjadi lebih kompleks. Mereka tidak hanya belajar menjalankan keyakinan baru, tetapi juga harus menegosiasikan kembali posisi sosialnya di tengah keluarga, lingkungan, dan komunitas yang belum tentu sepenuhnya menerima perubahan tersebut. Temuan pada studi muallaf di Australia dan Swiss menunjukkan bahwa proses konversi ke Islam sangat terkait dengan perubahan jejaring sosial, pembentukan rasa memiliki, dan kebutuhan terhadap komunitas pendukung yang stabil. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman muallaf perlu dipahami bukan semata sebagai peristiwa teologis, tetapi juga sebagai proses sosial yang menuntut pendampingan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, persoalan muallaf juga tampak pada aspek keberfungsian sosial. Penelitian tentang Muallaf Center Yogyakarta menunjukkan bahwa muallaf menghadapi persoalan pemenuhan kebutuhan dasar, penyesuaian peran sosial, serta tekanan psikologis dan fisik pascakonversi. Karena itu, intervensi yang diberikan tidak cukup berupa ceramah keagamaan, tetapi perlu mencakup konseling, pendampingan individual, dan pendampingan

kelompok. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa pembinaan mualaf membutuhkan pendekatan yang integratif, yang menghubungkan penguatan pemahaman agama dengan dukungan psikososial dan sosial-komunitarian (Noorkamilah, 2022).

Pada periode penelitian, Kota Denpasar merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena memiliki karakter masyarakat multikultural dan mayoritas penduduk non-Muslim. Dalam naskah ini telah diidentifikasi bahwa pada saat penelitian dilakukan, persoalan utama komunitas mualaf di Kota Denpasar mencakup keterbatasan pemahaman agama, hambatan interaksi sosial, dan persoalan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan terhadap mualaf perlu dipahami sebagai proses penguatan keberagamaan yang berjalan seiring dengan penguatan kapasitas sosial dan ekonomi di tengah masyarakat multikultural.

Dalam penelitian ini, moderasi beragama tidak diposisikan sebagai teori utama, melainkan sebagai kerangka normatif dalam praktik pendampingan. Adapun pijakan analisis penelitian lebih dekat dengan perspektif sosiologi agama, khususnya konversi agama sebagai perubahan identitas sosial dan dukungan sosial sebagai basis keberfungsian hidup mualaf. Seperti yang diungkap oleh Taufik, dkk (2025), peran penyuluh agama dapat dibaca secara lebih substantif, bukan hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, mediator, dan penghubung antara kebutuhan keagamaan mualaf dengan kebutuhan sosial-ekonominya. Pada masyarakat multikultural seperti Kota Denpasar, penyuluh agama memiliki posisi strategis untuk memastikan bahwa pembinaan mualaf berjalan secara adaptif, inklusif, dan tetap selaras dengan penguatan moderasi beragama

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pertanyaan tentang bagaimana peran penyuluh agama dalam mendampingi komunitas mualaf berbasis moderasi beragama dan kemandirian ekonomi di masyarakat multikultural Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh agama dalam penguatan pemahaman keagamaan, pengembangan interaksi sosial yang harmonis, dan pemberdayaan ekonomi komunitas mualaf. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi studi tentang mualaf di wilayah minoritas Muslim, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi penguatan model pendampingan keagamaan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti terlibat secara partisipatif bersama komunitas mualaf dalam mengidentifikasi persoalan, merumuskan kebutuhan, melaksanakan pendampingan, dan merefleksikan hasil kegiatan (Novena Ade Fredyarni Soedjiwo, 2023). Penelitian dilaksanakan di Kota Denpasar pada periode 2020–2021 dengan cakupan wilayah Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Barat. Informasi ini merujuk pada rangkaian kegiatan pendampingan yang telah didokumentasikan dalam tulisan sebelumnya tentang penguatan pemahaman keagamaan dan moderasi kehidupan beragama komunitas mualaf di Kota Denpasar.

Subjek penelitian adalah komunitas mualaf di Kota Denpasar yang menjadi sasaran program pendampingan. Dari 100 mualaf yang terdata dalam program, informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan, variasi latar belakang, dan keterwakilan wilayah. Dengan demikian, angka 100 orang dalam penelitian ini merujuk pada komunitas sasaran program pendampingan, sedangkan informan penelitian kualitatif tidak mencakup seluruh anggota komunitas, melainkan dipilih sesuai kebutuhan data penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, *focus group discussion* (FGD), dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan mualaf, penyuluh agama Islam dari

KUA di Kota Denpasar, serta pemangku kepentingan terkait, yaitu pengurus Genta Mualaf Indonesia Denpasar, Muallaf Center Indonesia Denpasar, dan Yayasan As-Syifa Denpasar. Informan ini terlibat dalam proses pendampingan, bukan sebagai data numerik secara statistik. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan panduan FGD disusun untuk menggali tiga fokus utama, yaitu penguatan pemahaman keagamaan, moderasi kehidupan beragama, dan kemandirian sosial-ekonomi komunitas mualaf. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema untuk memperoleh gambaran mengenai peran penyuluh agama dalam pendampingan komunitas mualaf di masyarakat multikultural Kota Denpasar. Temuan penelitian ini merefleksikan dinamika pendampingan komunitas mualaf di Kota Denpasar pada periode 2020–2021.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian/Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan komunitas mualaf di Kota Denpasar berlangsung dalam tiga ranah utama, yaitu penguatan pemahaman keagamaan, penguatan relasi sosial di lingkungan multikultural, dan penguatan kemandirian ekonomi. Kegiatan ini melibatkan partisipan dari berbagai elemen yang terintegrasi melalui pendekatan partisipatoris yaitu: komunitas mualaf di Kota Denpasar, terdiri dari anggota Genta Mualaf Indonesia (GMI) di Denpasar Selatan, Pengajian Asyifa di Denpasar Barat dan Timur dan Mualaf Center Indonesia (MCI) di Denpasar Barat. Mayoritas partisipan adalah mualaf perempuan yang berpindah keyakinan karena faktor pernikahan. Sebagai fasilitator dan motivator dalam pendampingan ini adalah tim penyuluh agama dari Kemenag Kota Denpasar yang mendampingi proses identifikasi masalah hingga aksi. Sedangkan stakeholder terkait, melibatkan pihak STAI Denpasar Bali, Kemenag Kota Denpasar, Baznas, MUI, dan tokoh masyarakat seperti pengurus yayasan dan ustadz/ustadzah setempat. Bentuk implikatif dengan menggunakan metode PAR, pendampingan yang muncul dalam penelitian ini meliputi program pembelajaran keagamaan rutin sebagai penguatan keagamaan seperti BaCaQu dan KISMIS, Penyuluh berperan sebagai pendidik dan mentor teknis dengan merancang program serta menjadi pemateri dalam pengajian untuk mengisi kekosongan pemahaman agama para mualaf. Mereka memberikan penguatan akidah secara bertahap agar mualaf dapat menjalankan syariat secara *kaffah* (menyeluruh)

Penguatan hubungan relasi sosial melalui PAR mendorong terjadinya transformasi sikap melalui diskusi kelompok terfokus mengenai cara berinteraksi dengan keluarga non-Muslim. Bentuk implikasi penguatan relasi sosial, partisipan saling berbagi strategi bertahan (*coping strategy*) yang tetap menghargai orang tua tanpa melanggar akidah. PAR memperkuat nilai moderasi beragama (wasathan) secara praktis, bahwa mualaf belajar agama Islam menjadi "perekat" hubungan sosial, bukan pemutus tali persaudaraan. Pada saat mualaf pulang kampung, dengan kesepakatan untuk tetap membawa makanan sendiri atau mencuci peralatan masak di rumah keluarga asal dengan cara yang santun. Adapun dalam teknisnya penyuluh memberikan bimbingan moderasi beragama (wasathan) dengan pendekatan yang tidak kaku. Mereka membantu mualaf menemukan solusi praktis agar tetap taat pada akidah Islam tanpa harus memutus tali persaudaraan dengan keluarga non-Muslim, sehingga agama menjadi perekat sosial, bukan pemisah

Penguatan kemandirian ekonomi, melalui PAR memungkinkan komunitas untuk mengevaluasi kegagalan dan menciptakan inovasi baru yang sesuai dengan kapasitas mereka. Sebagai bentuk aksi reflektif, komunitas beralih ke program mandiri seperti Barbaqu (Bazar Barang Layak Pakai), dan Somilan (Sedekah Minyak Jelantah). Melalui koordinasi dengan *stakeholder* seperti Baznas dan MUI, penyuluh membantu memfasilitasi pembentukan unit simpan pinjam syariah dan program donasi kreatif seperti koin emas dan sebar berkah. Mereka

juga memberikan edukasi mengenai manajemen wirausaha yang bebas riba agar komunitas muallaf dapat mandiri secara finansial. Implikasinya adalah terciptanya kemandirian ekonomi dari bawah (*bottom-up*); dana yang terkumpul tidak hanya membantu muallaf dhuafa atau biaya pendidikan anak anggota, tetapi juga diproyeksikan untuk membeli lahan sekretariat komunitas secara swadaya.

Temuan ini diperoleh dari wawancara semi-terstruktur, FGD, dan observasi partisipatif selama kegiatan pendampingan pada periode 2020–2021. Dalam ranah keagamaan, kebutuhan utama muallaf terletak pada pembelajaran dasar-dasar Islam secara bertahap, terutama terkait akidah, ibadah, dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam ranah sosial, muallaf menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungan yang mayoritas non-Muslim tanpa kehilangan keteguhan identitas keagamaannya. Dalam ranah ekonomi, sebagian muallaf membutuhkan dukungan yang dapat memperkuat keberdayaan dan keberlanjutan hidup pascakonversi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan muallaf di Kota Denpasar tidak dapat dibatasi pada pembinaan keagamaan normatif, tetapi perlu dilakukan secara integratif dengan memperhatikan dimensi sosial dan ekonomi. Kehadiran program-program tersebut memperlihatkan bahwa peran penyuluh agama dalam komunitas muallaf berkembang tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping sosial.

2. Pembahasan

a. Peran Penyuluh Agama Dalam Mengatasi Permasalahan Pemahaman Agama

Peran penyuluh agama dalam mengatasi permasalahan pemahaman ajaran Islam pada komunitas muallaf di Kota Denpasar tidak dapat dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan doktrinal. Dalam konteks masyarakat multikultural, penyuluh agama juga berfungsi sebagai pendamping yang membantu muallaf memahami ajaran Islam secara bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan muallaf pada aspek keagamaan tidak hanya terletak pada penguasaan materi dasar seperti akidah, ibadah, dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga pada kebutuhan membangun kestabilan identitas keagamaan setelah proses konversi. Dalam konteks tersebut, program pembinaan seperti BaCaQu dan KISMIS memperlihatkan bahwa pembelajaran agama yang terstruktur menjadi salah satu bentuk pendampingan yang relevan untuk memperkuat fondasi keislaman muallaf.

Temuan ini sejalan dengan Rosidin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa strategi penyuluh agama dalam pemberdayaan muallaf tidak berhenti pada pembinaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan akidah, pendalaman pengetahuan agama, dan dukungan terhadap keberdayaan hidup muallaf (Rosidin et al., 2020). Hasil tersebut menegaskan bahwa penyuluh agama perlu memainkan peran yang lebih luas sebagai fasilitator pembelajaran dan pendamping sosial-keagamaan. Dalam konteks Denpasar, peran ini menjadi penting karena muallaf tidak hanya memerlukan penjelasan mengenai ajaran Islam, tetapi juga membutuhkan pendampingan yang membantu mereka memahami agama baru secara lebih mantap di tengah lingkungan sosial yang plural.

Demikian pula Nisa dan Wasil (2024) yang menegaskan bahwa pembinaan keagamaan muallaf memerlukan proses yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan agar internalisasi ajaran agama tidak berhenti pada aspek formal semata (Rosalina, n.d.). Artinya, pembinaan agama pada muallaf tidak cukup dilakukan secara insidental, melainkan perlu dirancang sebagai proses belajar yang berjenjang dan menyesuaikan dengan kondisi riil komunitas. Dalam penelitian ini, hal itu tercermin dari pentingnya kegiatan pembinaan rutin yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan beragama yang lebih stabil

Demikian pula dengan temuan Nollert dan Sheikhzadegan (2023) yang menunjukkan bahwa konversi ke Islam berkembang melalui dua dimensi utama, yaitu pencarian makna hidup dan keterikatan sosial (Nollert & Sheikhzadegan, 2022). Temuan tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan mualaf terhadap pemahaman ajaran Islam tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kebutuhan akan rasa aman, rasa memiliki, dan keterhubungan dengan komunitas baru. Pengalaman konversi sangat terkait dengan latar belakang sosial, identitas keagamaan, dan koneksi sosial (Mitchell & Rane, 2021). Dengan demikian, peran penyuluh agama dalam penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai peran pedagogis sekaligus sosial-keagamaan, yakni membantu mualaf memahami ajaran Islam sambil menata kestabilan identitas keagamaannya.

Selain itu, hasil studi Taufik et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kualitas hidup mualaf melalui kesejahteraan spiritual (Taufik et al., 2025). Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa pembinaan agama yang dilakukan penyuluh agama juga dapat dipahami sebagai bentuk dukungan sosial-keagamaan yang menopang kestabilan hidup mualaf. Dalam konteks Denpasar, pembinaan ajaran Islam yang dilakukan secara moderat, bertahap, dan berkelanjutan memberi ruang bagi mualaf untuk tidak hanya memahami Islam secara normatif, tetapi juga menjalani proses keberagamaan secara lebih tenang, mantap, dan relevan dengan realitas hidup mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran penyuluh agama dalam mengatasi permasalahan pemahaman ajaran Islam pada komunitas mualaf di Kota Denpasar mencakup tiga hal utama, yaitu sebagai pendidik yang membangun literasi keagamaan dasar, sebagai pendamping yang memperkuat identitas keagamaan pascakonversi, dan sebagai fasilitator sosial-keagamaan yang membantu mualaf menghubungkan pemahaman agama dengan kehidupan nyata mereka di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, penguatan pemahaman ajaran Islam dalam penelitian ini tidak hanya bermakna peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan cara beragama yang lebih stabil, inklusif, dan berkelanjutan.

b. Interaksi Sosial Mualaf dalam Perspektif Moderasi Beragama

Peningkatan interaksi sosial antara mualaf dan masyarakat non-Muslim di Kota Denpasar menunjukkan kemajuan yang terukur melalui peningkatan hubungan lintas kelompok dengan non-Muslim. Data empiris yang dibahas menunjukkan bahwa mualaf tidak hanya berkomunikasi secara pragmatis terkait praktik keagamaan, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas sosial yang menjunjung nilai toleransi dan saling menghormati, sebuah dinamika yang sejalan dengan konsep *ummatan wasathan* (moderasi beragama) sebagai kerangka analitik untuk menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan partisipasi publik (Rohman & Nugraha, 2022). Peningkatan interaksi yang terjadi adalah hasil dari pengembangan nilai-nilai *ummatan wasathan*, yang tertuang dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 143, yang mendorong mualaf untuk tidak hanya taat secara privat, tetapi juga berfungsi sebagai aktor sosial yang menampilkan Islam melalui sikap toleran dan terbuka di ruang publik (Murtadlo, 2021).

Pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) yang diterapkan dalam program pendampingan memungkinkan mualaf dan komunitas non-Muslim berkolaborasi untuk merumuskan makna identitas yang tidak eksklusif, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan sosial melalui pengalaman interaksi berulang yang difasilitasi komunikasi yang inklusif dan nilai budaya lokal ((Setiawati & Romli, 2019a); (Nelmaya &

Deswalantri, 2021). Dalam konteks Denpasar, desain bimtek penyuluh yang berkelanjutan dan kontekstual, melibatkan MUI dan Kemenag, terbukti meningkatkan kapasitas penyuluh dalam memfasilitasi dialog lintas kelompok tanpa mengorbankan integritas identitas keagamaan mualaf (Setiyani & Muktafi, 2020). Secara keseluruhan, peningkatan interaksi sosial dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berlandaskan moderasi beragama, sehingga memperkuat jaringan dukungan sosial dan mengurangi hambatan budaya yang dapat membatasi kohesi komunitas mualaf di kota yang beragam secara religius (Wulandari et al., 2024)).

Melalui pendampingan dari penyuluh, keterlibatan mualaf sebagai agen sosial dengan berdialog, kunjungan, serta kolaborasi komunitas menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi ketegangan sosial dan menumbuhkan kohesi di lingkungan multikultural. Temuan internasional mengenai konversi dan pendampingan menegaskan bahwa identitas keagamaan yang inklusif terbentuk melalui proses makna bersama yang dibangun lewat dialog berkelanjutan, bukan pembelajaran doktrinal satu arah semata (Hefni, 2020).

c. Kemandirian Ekonomi Mualaf dalam Perspektif Moderasi Beragama

Peningkatan kemandirian ekonomi pada komunitas mualaf melalui program Barbaqu dan Koin Emas dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara landasan teologis Islam, teori moderasi beragama, dan pendekatan pemberdayaan partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan mualaf tidak berhenti pada aspek spiritual dan sosial, tetapi juga diarahkan pada penguatan ekonomi sebagai penopang keberlanjutan kehidupan beragama. Secara teologis, keberhasilan pemberdayaan ekonomi ini selaras dengan mandat syariat Islam yang secara eksplisit menempatkan mualaf sebagai golongan yang berhak menerima dukungan ekonomi. Dalam Surah *At-Tawbah* ayat 60, *mu'allafati qulubuhum* disebut sebagai penerima zakat dan sedekah, yang menunjukkan bahwa penguatan aspek ekonomi merupakan instrumen penting untuk meneguhkan hati dan stabilitas hidup orang yang baru memeluk Islam. Dukungan finansial yang terarah membantu mualaf beradaptasi dengan identitas keagamaan barunya tanpa terbebani tekanan ekonomi yang berpotensi melemahkan keteguhan iman (Destriani, 2022).

Dalam kerangka teori moderasi beragama, pencapaian kemandirian ekonomi ini juga merefleksikan konsep *ummatan wasathan* yang tercantum dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 143. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap tengah dalam keyakinan, tetapi juga sebagai keseimbangan dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kemandirian ekonomi memungkinkan mualaf menjalani kehidupan yang bermartabat, mandiri, dan seimbang, sehingga mereka mampu menampilkan identitas keislaman yang kokoh sekaligus berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Dalam posisi ini, mualaf dapat berperan sebagai *syuhada'* *'ala al-nas*, yakni teladan sosial yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam selaras dengan etos kerja, kemandirian, dan kesejahteraan (Murtadlo, 2021). Peningkatan kemandirian ekonomi ini dicapai melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan mualaf sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan. Melalui siklus *plan, action, observation*, dan *reflecting*, komunitas mualaf dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan ekonomi yang mereka hadapi serta merumuskan solusi yang kontekstual (Waruwu et al., 2020). Tahap refleksi mendorong munculnya kesadaran kolektif bahwa keterbatasan ekonomi dapat diatasi melalui aksi nyata dan kolaboratif, salah satunya melalui program Barbaqu berupa bazar barang layak pakai.

Pendekatan ini mengubah posisi muallaf dari sekadar penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi yang aktif dan produktif.

Selain itu, program Barbaqu juga merepresentasikan transformasi ekonomi yang selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Aktivitas bazar berbasis perdagangan sederhana mencerminkan ajaran Islam yang menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, sebagaimana ditegaskan dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 275. Dengan mengarahkan muallaf pada aktivitas ekonomi yang halal dan produktif, program ini tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya keberkahan dalam mencari nafkah (Faisol et al., 2022). Pendekatan ini membantu muallaf menjauh dari praktik ekonomi yang tidak sesuai syariat, sekaligus membangun fondasi ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi ini dapat dianalogikan seperti penanaman akar yang kuat pada pohon yang baru dipindahkan. Tanpa dukungan ekonomi yang memadai, muallaf berisiko rapuh menghadapi tekanan hidup. Namun, dengan akar ekonomi yang mandiri, mereka mampu tumbuh tegak, stabil, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kemandirian ekonomi tidak hanya menjadi tujuan praktis, tetapi juga bagian integral dari upaya membangun keteguhan iman dan keberlanjutan kehidupan muallaf dalam kerangka moderasi beragama.

d. Rekomendasi Strategis Penguatan Program Pendampingan Muallaf Berbasis Moderasi Beragama

Penguatan dan keberlanjutan program pendampingan bagi komunitas muallaf memerlukan strategi yang terencana, kolaboratif, dan orientasi pada kebutuhan yang nyata di lapangan. Penemuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh desain kegiatan, tetapi juga oleh sinergi antara pemangku kepentingan serta konsistensi dalam pelaksanaannya, dengan demikian diperlukan rekomendasi strategis dalam penguatan pendampingan muallaf. Berikut rekomendasi strategis untuk program pendampingan muallaf, disajikan dalam bentuk table 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Rekomendasi Strategis Untuk Program Pendampingan Muallaf

No	Rekomendasi/Poin Utama	Penjelasan Ringkas
1.	Penguatan Kerjasama Lintas Sektor	Diperlukan kolaborasi erat antara lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi masyarakat (seperti Genta Muallaf Indonesia), dan tokoh agama. Kerjasama ini bertujuan menciptakan ekosistem pendampingan yang solid untuk menjawab tantangan sosial, keagamaan, dan ekonomi muallaf secara efektif,.
2.	Pengembangan Kurikulum Responsif Lokal	Materi pembinaan muallaf harus disusun dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, tradisi, dan kondisi sosial setempat,. Contohnya adalah program " <i>Parenting Day</i> " yang melibatkan ahli pendidikan untuk memberikan wawasan yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga muallaf,.

3.	Diversifikasi Program Pemberdayaan Ekonomi	Program ekonomi seperti Barbaqu (Bazar Barang Layak Pakai) dan Koin Emas perlu diperluas untuk meningkatkan kemandirian finansial mualaf,. Keterlibatan aktif dalam ekonomi juga berfungsi mengurangi stigma sosial dan memperkuat kepercayaan diri serta integrasi sosial mereka,.
4.	Evaluasi dan Monitoring Sistematis	Perlu dilakukan evaluasi rutin untuk mengidentifikasi capaian dan kendala program secara tepat waktu agar tetap adaptif terhadap dinamika sosial,. Selain itu, penguatan nilai moderasi beragama (toleransi dan perdamaian) harus konsisten diintegrasikan agar mualaf menjadi agen perdamaian di masyarakat,.

Berdasarkan tabel 2.1 menjelaskan bahwa empat pilar utama strategi pendampingan mualaf yang dirancang secara holistik untuk memperkuat aspek spiritual, sosial, dan ekonomi mereka

- 1) Menekankan pentingnya kerja tim antara pemerintah, tokoh agama, dan organisasi seperti Genta Muallaf Indonesia agar bantuan untuk mualaf lebih kuat dan terarah. Pendampingan mualaf merupakan masalah lintas sektor yang tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Demikian halnya dimana Kemitraan dengan Genta Muallaf Indonesia (GMI), secara konsisten dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, seperti program Barbaqu (Bazar Barang Layak Pakai) . Hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan (sebagai penyelenggara pengabdian) menggandeng organisasi masyarakat untuk menjangkau komunitas mualaf secara lebih efektif. Kolaborasi yang solid akan menciptakan ekosistem pendampingan yang saling menguatkan dan mampu menjawab tantangan sosial, keagamaan, dan ekonomi yang dihadapi mualaf (Missouri, 2025). Kerjasama ini tidak hanya akan memperkuat basis dukungan tetapi juga memperluas jaringan untuk menciptakan peluang bagi mualaf.
- 2) Berfokus pada materi belajar yang relevan, di mana pelajaran agama dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal agar mualaf lebih mudah memahami dan menerapkannya. Tampak dalam kegiatan mualaf di GMI dengan program "*Parenting Day*", yang membahas pentingnya peran orang tua dalam menyiapkan anak yang sholeh dan sholehah. Kegiatan ini merupakan bentuk kerjasama edukatif yang melibatkan tokoh agama dan ahli pendidikan untuk memberikan wawasan sosial-keagamaan kepada keluarga mualaf. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam pendidikan agama mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi di tingkat lokal (Murtadlo, 2021). Penekanan ini juga menggarisbawahi pentingnya relevansi pendidikan dalam membentuk sikap moderat di kalangan mualaf.
- 3) Mengutamakan kemandirian finansial melalui program kreatif seperti bazar barang layak pakai (Barbaqu), yang bertujuan agar mualaf tidak hanya kuat secara iman tetapi juga mapan secara ekonomi. Keterlibatan aktif mualaf sebagai pelaku ekonomi dapat meningkatkan kemandirian finansial dan memperkuat kepercayaan diri, serta mengurangi stigma sosial yang sering melekat pada mereka. Sebagaimana disebutkan oleh Setiawati dan Romli (2019), keterlibatan dalam kegiatan ekonomi dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan sekaligus integrasi sosial (Setiawati & Romli, 2019a)
- 4) Menitikberatkan pada pengawasan program secara rutin untuk memastikan bantuan tetap efektif, sambil terus menanamkan nilai toleransi agar mualaf menjadi pembawa damai di masyarakat.hal ini merupakan evaluasi dan monitoring

berkelanjutan terhadap program pendampingan. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan praktik pendidikan harus terus dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan penekanan yang konsisten pada nilai-nilai moderasi, program pendampingan mualaf diharapkan mampu memberikan kontribusi jangka panjang bagi terciptanya harmoni sosial dan kohesi masyarakat yang berkelanjutan.

Penutup

1. Simpulan

Optimalisasi peran penyuluh agama dalam mendampingi komunitas mualaf di Kota Denpasar merupakan sebuah imperatif strategis untuk menjaga harmoni sosial dan stabilitas umat di tengah masyarakat multikultural. Temuan dalam proses pendampingan menunjukkan bahwa bimbingan terhadap mualaf tidak lagi dapat dilakukan hanya dengan pendekatan tunggal yang bersifat doktrinal. Diperlukan integrasi yang terukur antara penguatan akidah, internalisasi nilai moderasi beragama, dan pemberdayaan ekonomi mandiri untuk menciptakan ketahanan individu mualaf yang berkelanjutan.

Identifikasi tantangan di lapangan mengonfirmasi bahwa keterbatasan pemahaman agama, hambatan interaksi sosial, dan kerentanan ekonomi adalah persoalan nyata yang saling berkelindan. Implementasi program inovatif seperti BaCaQu (Belajar Baca Quran) dan KISMIS (Kajian Muslimah Sholehah) teridentifikasi efektif sebagai instrumen penguatan literasi keagamaan dasar dan stabilitas identitas pascakonversi. Sementara itu, program pemberdayaan seperti Barbaqu (Bazar Barang Layak Pakai) dan Koin Emas memberikan kerangka praktis bagi mualaf untuk mencapai kemandirian finansial tanpa harus tercerabut dari lingkungan sosialnya.

Pada akhirnya, model pendampingan di Denpasar ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi sosial mualaf sangat bergantung pada kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi dialog yang menyelaraskan antara prinsip syariat Islam dengan kearifan lokal Bali (*Menyama Braya*). Dengan menempatkan penyuluh sebagai fasilitator dan mediator, komunitas mualaf didorong untuk menjadi warga negara yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga produktif dan inklusif dalam kerangka multikulturalisme.

2. Saran/rekomendasi

Saran dan rekomendasi strategis, disampaikan kepada lembaga terkait serta peneliti selanjutnya guna memperkuat pendampingan komunitas mualaf di Kota Denpasar, sebagai berikut: a) Kementerian Agama perlu meningkatkan peran penyuluh agama melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek keagamaan normatif, tetapi juga mencakup moderasi beragama dan kemandirian ekonomi, sehingga penyuluh mampu berperan sebagai agen perubahan yang responsif terhadap kebutuhan riil mualaf; b) Pengembangan program berbasis komunitas perlu terus didorong dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk tokoh agama dan tokoh adat. Program semacam ini dapat diwujudkan melalui seminar, lokakarya, maupun kegiatan budaya yang menekankan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Bali; c) Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan ekonomi bagi mualaf. Oleh karena itu, lembaga seperti Baznas dan organisasi sosial lainnya disarankan untuk menyediakan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta akses permodalan guna mendukung kemandirian ekonomi; d) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji variabel lain seperti faktor psikologis, dukungan sosial, dan partisipasi sosial, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar diperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai dinamika kesejahteraan dan integrasi sosial komunitas mualaf dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Incare*, 2(6), 647–664. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.356>
- Faisol, Y., Hadi, S., Reflinaldi, R., & Syafrin, S. (2022). Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Kota Padang. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 263–271. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.306>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Missouri, R. (2025). UPAYA PEMBINAAN MUALAF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN DI DUSUN NGGERUKOPA DESA PALAMA. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Mitchell, P., & Rane, H. (2021). Australian Converts to Islam: Findings from a National Survey of Muslim Australians. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 41(3), 415–436. <https://doi.org/10.1080/13602004.2021.1997273>
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mr5s>
- Nelmaya, N., & Deswalantri, D. (2021). The Problem of Da'wah and Islamization in the Mentawai Islands. *Jurnal Fuaduna Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v5i1.4260>
- Nollert, M., & Sheikhzadegan, A. (2022). Embracing Islam in Switzerland: (Re-)Conversion Between Searching for the Meaning of Life and Social Ties. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 42(4), 450–465. <https://doi.org/10.1080/13602004.2023.2202044>
- Noorkamilah, N. (2022). Peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap Keberfungsian Sosial Mualaf Perspektif Pekerjaan sosial. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-02>
- Novena Ade Fredyarni Soedjiwo, K. I. (2023). *PENDAMPINGAN PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN DAN MODERASI KEHIDUPAN BERAGAMA KOMUNITAS MUALAF DI KOTA DENPASAR*. Novena Ade Fredyarni Soedjiwo, Kusjuniati, K., & Iswahyuni, I. (2023). *PENDAMPINGAN PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN DAN MODERASI KEHIDUPAN BERAGAMA KOMUNITAS MUALAF DI KOTA DENPASAR*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 7(1), 1–150. Retrieved from <https://publisher.yayasandpi.or.id/index.php/dpipress/article/view/216>
- Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2022). Mengeksplorasi Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Menyusun Naskah Materi Penyuluhan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Harmoni*, 21(2), 300–315. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.607>
- Rosalina, D. (n.d.). *STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI PESANTREN MUALAF INDONESIA DOMPET DHUAFA*. Retrieved <https://www.uscirf.gov/publication/violating-rights-enforcing-worlds-blasphemy-laws>.
- Rosidin, R., Widodo, W., & Aminah, S. (2020). Strategi Penyuluh Agama Dalam Pemberdayaan Muallaf Turi Kabupaten Sleman. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.204>
- Setiawati, R., & Romli, K. (2019a). Pembinaan Keagamaan Dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8368>

- Setiawati, R., & Romli, K. (2019b). Pembinaan Keagamaan Dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8368>
- Setiyani, W., & Muktafi, M. (2020). The Resilience of Muslim Converts in Understanding Islam: The Role of Al-Akbar Mosque for Post-Conversion Accompaniment. *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 10(2), 302–324. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2020.10.2.303-325>
- Taufik, T., Japar, M., Nuha, F. I., & Arrumaisha, H. (2025). Social Support, Spiritual Well-Being, and Quality of Life Among Muslim Converts in Indonesia. *The Open Psychology Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.2174/0118743501397917250919095103>
- Waruwu, D., Nyandra, M., & Erfiani, N. M. D. (2020). Pemberdayaan Modal Sosial Sebagai Model Pencegahan Radikalisme Untuk Menciptakan Harmoni Sosial Di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 515. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p08>
- Wulandari, S. N. A., Ihsani, A. F. A., Bachtiar, M. A., & Retpitasi, E. (2024). Navigating the Path to Islam: Evaluating Persuasive Communication in Conversion Guidance Programs at the Indonesian Chinese Islamic Unity Institute (PITI) in Surabaya. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 109–126. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.3402>